

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI RELASI DAN FUNGSI MELALUI STRATEGI *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VIII F SMP NEGERI 13 SURABAYA

Oleh :

**NOELI SOESANTI**

SMP Negeri 13 Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan berdasarkan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi relasi dan fungsi, sehingga pada observasi pra PTK hanya 58,97% dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu, peneliti berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan strategi *make a match* dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika materi relasi dan fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik dan mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan strategi *make a match* pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dengan subjek penelitian 39 peserta didik yang terdiri dari 20 laki-laki dan 19 perempuan serta tempat penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran yang meliputi 4 tahap; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan strategi *make a match* pada mata pelajaran Matematika di kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya dapat dikategorikan baik. Dapat dibuktikan dengan skor perolehan aktivitas guru dan peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor aktivitas guru yakni 79,63 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 94,44 pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil perolehan skor aktivitas peserta didik meningkat dari 61,9 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 88,10 siklus II dengan kategori baik. (2) hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang dapat dikategorikan baik. Penelitian ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata ulangan harian siswa pada observasi pra PTK yaitu 74,5 (kategori cukup) dan persentase ketuntasan 58,97%, meningkat pada siklus I menjadi 78,97 (kategori cukup) dan persentase ketuntasan 76,92%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,51 (kategori baik) dan persentase ketuntasan 94,87%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Strategi *Make a Match*.

## PENDAHULUAN

Matematika secara umum telah banyak digunakan oleh manusia dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Pada pendidikan formal pelajaran matematika selalu diajarkan, hal ini menunjukkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Konteks pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama, berdasarkan data daftar nilai ulangan harian peserta didik dan pengalaman mengajar di kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 selama ini, sebagian besar peserta didik kelas VIII mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi relasi dan fungsi. Hal terbukti dari hasil ulangan harian materi relasi dan fungsi semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai terendah 55 dan nilai rata-rata 65 sehingga rata-rata hasil belajar 63,9 dan persentase ketuntasan 45%. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang seperti ini terjadi hampir setiap tahun. Padahal KKM mata pelajaran Matematika di kelas VIII adalah 80. Rata-rata peserta didik kurang mampu

memahami cara menentukan relasi dan fungsi.

Proses mempelajari matematika, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memahami dan memecahkan masalah. Namun, dalam pelaksanaannya seringkali tuntutan itu sulit, matematika itu dianggap mata pelajaran yang menakutkan. Masalah tersebut disebabkan karena materi yang kurang dikuasai oleh peserta didik, tetapi bila dikaji lebih dalam ada beberapa faktor penyebab lain yaitu penggunaan alat peraga yang belum maksimal, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran serta tidak menghubungkannya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, sebagai tenaga pendidik harus bisa mengurangi dan menghilangkan persepsi yang salah tersebut, dengan cara memilih strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan tepat, dengan mengikut sertakan peran aktif peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih menarik, menantang, efektif, efisien dalam suasana akrab dan menyenangkan. Salah satu strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria diatas adalah *make a match*. Strategi *make a match* adalah

model pembelajaran dengan memanfaatkan kartu dimana kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Strategi make a match dianggapi sebagai pembelajaran matematika yang inovatif.

Pembelajaran yang bernuansa inovatif disebut juga dengan pembelajaran aktif yaitu sebagai metode pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Tentu sangat dibutuhkan dalam kondisi kelas yang sangat menyenangkan atau ada kebebasan, strategi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan suatu materi pelajaran dengan cara mencocokkan kartu. Cara-cara dalam strategi “*Make A Match*” bertujuan menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan serta memupuk kerjasama peserta didik dalam menjawab pertanyaan bersama-sama.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan strategi make a match untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya,

peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan strategi make a match pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan strategi make a match dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya dan mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan strategi make a match pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya.

### **Belajar dan Strategi *Make A Match***

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan maupun sikap nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Slameto (2013) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil atas pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu usaha/kerja. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali

maupun sifat dan jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

M. Bukhori (1983) menegaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010) merupakan hasil yang dicapai peserta didik atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik tersebut menerima pengalaman belajarnya. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan perubahan tingkah laku baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta nilai yang diperoleh peserta didik setelah melibatkan secara langsung seluruh

potensi yang dimilikinya baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar.

Ada banyak strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya strategi pembelajaran *make a match*. Strategi pembelajaran *make a match* adalah strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ada beberapa prinsip yang bisa dikembangkan dalam membentuk pembelajaran aktif termasuk dengan menggunakan strategi *make a match* di antaranya:

- 1) Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan kedalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik. Model pembelajaran diskusi memecahkan masalah, mencari informasi dari sumber alam sekeliling atau

- sumber-sumber sekunder buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Dari proses pengalaman ini peserta memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran dimana peserta didik memperoleh teks untuk dihafal/
- 2) Pengalaman aktivitas peserta didik harus bersumber/relevandengan realitas sosial, masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi petani, pedagang, pengusaha, politikus berkaitan dengan masalah sosial seperti pelayanan umum, hak asasi manusia, gender, kemiskinan, keterbelakangan, dll. Pengalaman praktik itu berupa kegiatan berkomunikasi, bekerjasama, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pengalaman praktik tersebut juga mengembangkan kecerdasan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, dan menghargai prestasi pemecahan masalah.
  - 3) Di dalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri.
  - 4) Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat, menyimpan, dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik.
  - 5) Strategi *make a match* menjadikan pendidik menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Hal inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan dan saling ketergantungan hadiah. Strategi *make a match* sebagai bagian dari pembelajaran aktif mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan berkerja sama untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas.
- Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi *Make a Match* ini tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kelemahan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran ini agar

penerapannya dapat terlaksana dengan baik. Untuk meminimalisir kelemahan pada penerapan strategi *make a match*, peneliti memodifikasi langkah pembelajarannya dengan membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok kecil yang terdiri dari 2 kelompok memegang pertanyaan dan 2 kelompok memegang jawaban. Hal itu dilakukan karena jumlah peserta didik yang banyak dan untuk membantu peneliti dalam melakukan pengondisian kelas. Sementara itu pada kelas kontrol di penelitian ini peneliti menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan teknik siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 39 peserta didik, dimana laki-laki berjumlah 20 peserta didik dan perempuan berjumlah 19 peserta didik.

Sumber data berasal dari wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru

wali kelas dan peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Model lembar observasi yang digunakan adalah rating scale. *Rating scale* adalah skala bertingkat. *Rating scale* digunakan peneliti karena data yang diperoleh lebih akurat dan detil. Data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dengan kata-kata. Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan strategi *make a match* pada pembelajaran materi relasi dan fungsi pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 sebagai evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung bentuk tes adalah soal essay. Sumber dokumentasi yang diambil merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun yang tidak resmi.

Setelah semua hasil data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

### 1. Data Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru yang dilakukan peneliti menggunakan lembar

observasi aktivitas guru selama pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru dapat diperoleh nilai kemampuan guru dalam proses pembelajaran Matematika materi relasi dan fungsi. Analisis observasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 1.** Menghitung Observasi Aktivitas Guru

| Rumus                        | Keterangan                                                                                                                                                    |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $P = \frac{F}{N} \times 100$ | P = Nilai yang akan dicari<br>F = Jumlah nilai yang diperoleh dari aktivitas guru<br>N = Jumlah seluruh nilai yang diteliti<br>Jumlah seluruh skor yang ideal |

Peneliti setelah mendapat nilai dari lembar observasi aktivitas guru, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir guru dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan di bawah ini:

**Tabel 2.** Tingkat Keberhasilan Aktivitas Guru

| Nilai Akhir | Kualifikasi       |
|-------------|-------------------|
| 90 – 100    | Sangat Baik       |
| 80 – 89     | Baik              |
| 65 – 79     | Cukup             |
| 55 – 64     | Tidak Baik        |
| 0 – 54      | Sangat Tidak Baik |

## 2. Data Aktivitas Peserta didik

Peneliti menganalisis data observasi peserta didik. Data observasi aktivitas peserta didik juga menggunakan instrumen lembar observasi peserta didik selama pembelajaran, melalui lembar observasi aktivitas peserta didik dapat diperoleh nilai kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika materi relasi dan fungsi.

Analisis observasi aktivitas peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rumus Menghitung Observasi Aktivitas Peserta didik

| Rumus                        | Keterangan                                                                                         |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $P = \frac{F}{N} \times 100$ | P = Nilai yang akan dicari<br>F = Jumlah skor yang diperoleh<br>N = Jumlah seluruh skor yang ideal |

Peneliti setelah mendapat nilai dari lembar observasi aktivitas peserta didik, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir peserta didik dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan di bawah ini:

**Tabel 4.** Tingkat Keberhasilan Aktivitas Peserta didik

| Nilai Akhir | Kualifikasi |
|-------------|-------------|
| 90 – 100    | Sangat Baik |

|         |                   |
|---------|-------------------|
| 80 – 89 | Baik              |
| 65 – 79 | Cukup             |
| 55 – 64 | Tidak Baik        |
| 0 – 54  | Sangat Tidak Baik |

### 3. Analisis Hasil Belajar Peserta didik

Tingkat hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dapat diketahui melalui tes. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda dan uraian. Tes pilihan ganda dan uraian yang digunakan yaitu sebanyak 20 soal yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Peneliti setelah mendapat nilai dari hasil belajar peserta didik, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir peserta didik dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan di bawah ini.

**Tabel 5.** Tingkat Hasil Belajar Peserta didik

| Nilai Akhir | Kualifikasi       |
|-------------|-------------------|
| 90 – 100    | Sangat Baik       |
| 80 – 89     | Baik              |
| 65 – 79     | Cukup             |
| 55 – 64     | Tidak Baik        |
| 0 – 54      | Sangat Tidak Baik |

### 4. Persentase Ketuntasan Belajar Peserta didik

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini peneliti perlu mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara

klasikal untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam melakukan tindakan, untuk mengetahui nilai rata-rata ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal maka peneliti akan menjumlahkan nilai yang diperoleh seluruh peserta didik dan selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik di dalam kelas tersebut. Persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal didapat dengan menggunakan rumus:

**Tabel 6.** Rumus Mengetahui Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta didik

| Rumus                        | Keterangan                                                                                                                |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $P = \frac{F}{N} \times 100$ | P = Nilai prosentase yang akan dicari<br>F = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar<br>N = Jumlah seluruh peserta didik |

**Tabel 7.** Tingkat Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

| Nilai Akhir | Kualifikasi       |
|-------------|-------------------|
| 90% – 100%  | Sangat Baik       |
| 80% – 89%   | Baik              |
| 65% – 79%   | Cukup             |
| 55% – 64%   | Tidak Baik        |
| 0% – 54%    | Sangat Tidak Baik |

Kemudian data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan belajar. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100$$

Tingkat keberhasilan penelitian tindakan dinyatakan berhasil apabila:

- 1) Meningkatnya hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan rata-rata nilai hasil belajar minimal 75.
- 2) Ketuntasan hasil belajar peserta didik minimal 80% dari jumlah peserta didik.
- 3) Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan kategori baik dan sangat baik yang mencapai 80%.
- 4) Nilai observasi guru minimal 80.
- 5) Nilai observasi peserta didik minimal 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu siklus I tanggal 11 September 2019, dan siklus II pada tanggal 16 September 2019. Sebelum masuk dalam siklus telah dilakukan pengamatan yakni Observasi pra PTK. Observasi pra PTK dilaksanakan pada tanggal 09 September 2019, observasi pra PTK yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasik yaitu metode ceramah dan tanya jawab, siklus I dan II dilaksanakan dengan menggunakan strategi *make a match*.

Pada observasi pra PTK, didapat tingkat ketuntasannya ada 23 peserta didik atau 58,97% dan yang tidak tuntas ada 16 peserta didik atau 41,03%. Hasil ini belum mencapai ketuntasan yang diinginkan yaitu 80%. Ini menunjukkan dalam observasi pra PTK banyak peserta didik yang tidak memahami materi tentang relasi dan fungsi.

Pada siklus I, tingkat keberhasilan peserta didik menunjukkan masih ada beberapa peserta didik yang masih belum memahami materi, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 30 peserta didik atau 76,92% yang tuntas. Ketuntasan ini belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 80%.

Perhitungan secara keseluruhan pada instrumen observasi guru diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tergolong dalam kategori cukup dengan perolehan skor 79,63. Perhitungan secara keseluruhan pada instrumen observasi peserta didik diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas, tergolong dalam kategori cukup dengan perolehan skor 61,9. Hal ini terjadi akibat saat guru memberikan apersepsi, guru mengecek pemahaman seputar materi tidak menyeluruh ke seluruh peserta didik, ekspektasinya kurang optimal dilakukan, sehingga tidak dapat melihat secara keseluruhan antara peserta didik yang faham dan tidak. dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan penerapan strategi *make a match* materi relasi dan fungsi pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 78,97 dan ketuntasan belajar jika dipersentasikan mencapai 76,92%, dengan jumlah peserta didik yang tuntas 30. Hasil tersebut menunjukkan bahwa klasikal nilai yang dicapai peserta didik masih belum tuntas. Hasil perolehan siklus I lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Pada siklus II, tingkat keberhasilan peserta didik menunjukkan

dalam banyak peserta didik yang sudah memahami materi, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 37 peserta didik atau 94,87% yang tuntas. Ketuntasan ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 80%. Pada siklus II kecenderungan peserta didik sudah aktif dan antusias dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan atau aktif baik dalam perhatian mendengarkan penjelasan guru, menggunakan strategi *make a match*, mencari jawaban kartu yang dimiliki, kerja kelompok, dan menilai. Keseluruhan perolehan skor dari aspek yang diamati dalam lembar observasi aktivitas guru di siklus II rata-rata mendapat skor 3 (baik) dan 4 (sangat baik), sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas berjalan dengan baik. Perhitungan skor akhir secara keseluruhan pada instrumen observasi peserta didik diketahui bahwa kegiatan belajar peserta didik tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor 74 dari 84 skor ideal yang harusnya bisa diperoleh dan jika di hitung dengan rumus skor akhir, maka skor yang didapatkan adalah 88,10. Perolehan skor tersebut, dapat dikategorikan bahwa peserta didik sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik

lebih antusias, mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, dan lebih aktif dalam kegiatan umpan balik dengan guru, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung baik dan lancar.

Penilaian hasil belajar pada siklus II sudah ada peningkatan signifikan dari pada siklus I dan mencapai target indikator yang telah direncanakan yaitu 80% lebih, itu artinya dalam siklus II tindakan sudah baik. Hasil belajar pada siklus II sudah meningkat dari siklus I dan observasi pra PTK sampai telah mencapai target yang telah direncanakan yaitu nilai ketuntasan 80. Dimana ketuntasan sudah 94,87%. Ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai indikator. Maka penelitian tindakan kelas ini peneliti hentikan.

Proses kegiatan belajar mengajar aktivitas guru tiap siklusnya mengalami peningkatan. Skor akhir aktivitas guru pada siklus I adalah 79,63 meningkat menjadi 94,87 pada siklus II. Proses kegiatan belajar aktivitas peserta didik tiap siklusnya mengalami peningkatan. Skor akhir aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 61,9 meningkat menjadi 88,10 pada siklus II. Hasil belajar peserta didik meningkat setelah digunakan strategi *make a match*. Peningkatan hasil

belajar matematika materi relasi dan fungsi melalui strategi *make a match* pada setiap siklusnya terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8.** Hasil Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika

| N<br>o | Aspek                 | Observasi<br>Pra PTK | Siklus<br>I | Siklus<br>II |
|--------|-----------------------|----------------------|-------------|--------------|
| 1.     | Rata-rata<br>kelas    | 74,5                 | 78,97       | 83,51        |
| 2.     | Ketuntasan<br>Belajar | 58,97%               | 76,92<br>%  | 94,87%       |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan meningkatnya aspek aktivitas guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada observasi pra PTK dengan menggunakan metode klasik pada observasi pra PTK dan yang menggunakan strategi *make a match* baik pada siklus I dan perbaikan pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar. Strategi *make a match* diarahkan untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Keberhasilan belajar menurut strategi belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu

secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan strategi *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika materi relasi dan fungsi peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor perolehan aktivitas guru dan peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor aktivitas guru yakni 79,63 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 94,44 pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil perolehan skor aktivitas peserta didik meningkat dari 61,9 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 88,10 pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Peningkatan hasil belajar Matematika pada materi relasi dan

fungsi pada peserta didik kelas VIIIF SMP Negeri 13 Surabaya dapat dikategorikan baik, telah mencapai KKM dan sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik dengan kategori baik dapat dibuktikan dari perolehan hasil tes evaluasi peserta didik yang berkaitan dengan materi relasi dan fungsi dari observasi pra PTK, siklus I dan siklus II. Hasil belajar peserta didik pada observasi pra PTK yaitu hasil ulangan harian adalah 74,5 dan persentase ketuntasan 58,97% (kategori kurang) dengan 23 peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata tuntas KKM dan tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori baik maupun sangat baik. Hasil rata-rata belajar peserta didik pada siklus I adalah 78,97 dan persentase ketuntasan 76,97% (kategori cukup) dengan 30 peserta didik yang tuntas dan terdapat 9 peserta didik mendapat nilai kurang dari KKM dengan kategori kurang. Perolehan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan, yakni 83,51 dan persentase ketuntasan 94,87% (kategori sangat baik) dengan 37 peserta didik yang tuntas dan mendapat nilai dengan kategori sangat baik dan baik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi *make a match* pada mata pelajaran matematika materi relasi dan fungsi adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan strategi *make a match*, terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik materi relasi dan fungsi dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik serta suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Strategi *make a match* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi karena dengan penerapan strategi ini akan membuat kelas menjadi aktif dan proses pembelajaran berjalan menyenangkan.
3. Penelitian lebih lanjut dalam strategi *make a match* bisa dikembangkan lagi untuk

membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bukhori M. 1983. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jammars
- Dananjaya Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: NUANSA
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Huda Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar)

- Mujtahidin. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bangkalan: Pena Salsabila.
- Mustaqim. 2001/ *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Narbuka, Cholid. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisrohah dan M. Husni. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*, Vol. 6 No. 4, hal. 449.
- Purwanto Ngalmi. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihatini Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono Anas. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih Sukmadinata Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.